

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Dalam Undang-Undang No 39 Tahun 2009 menyatakan bahwa, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Menurut Siti Nafsiah (2000), kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera dari Jiwa, Raga dan Sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif baik secara ekonomi dan social. Faktanya Indonesia tergolong negara dengan tingkat kesehatan rendah, hal itu diakibatkan oleh faktor makanan, lingkungan, fasilitas kesehatan dan ketersediaan tenaga medis. Tingkat kesehatan suatu negara dapat dinilai dari tinggi rendahnya angka kematian kasar, angka kematian bayi dan umur harapan hidup. Tingkat kesehatan penduduk dikatakan tinggi apabila angka kematian kasar dan angka kematian bayinya rendah, tetapi umur harapan hidupnya tinggi.

Menurut Laporan Statistik (2020), pada tingkat umumnya di Indonesia anak yang terdampak Stunting berjumlah lebih dari 149 juta anak (22 %), sedangkan pada pada tingkat khususnya anak bayi atau balita berjumlah 6,3 juta orang. Namun Menurut data dari Menteri Kesehatan RI Budi Gunawan Sadikin mengatakan bahwa tingkat Stunting di Indonesia sudah berkurang dan kini

menjadi 99 juta anak (17 %) anak balita (Survei Status Gizi Indonesia / SSGI, 2023). Dampak penting merupakan menjadi masalah yang sinkronik karena dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif, yang diikuti perkembangan motorik dan intelektual yang optimal sehingga cenderung dapat menimbulkan konsekuensi terhadap pendidikan.

Menurut Kementerian Kesehatan, Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kurangnya gizi dalam waktu lama. Stunting dapat dideskripsikan sebagai gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan gizi kronis sejak anak-anak masih berada dalam kandungan. Stunting merupakan parameter pertumbuhan anak berdasarkan tinggi badan. Stunting dapat memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar dan risiko keserangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi sehingga obesitas.

Stunting juga diartikan sebagai kondisi yang gagal tumbuh pada bayi (0-11) dan balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan sehingga anak pendek, kekurangan gizi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Tetapi kondisi stunting baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Meri Agustina Aritonang, 2021).

Pemerintah Kabupaten Kupang sejak tahun 2019 telah mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 49 tahun 2019 tentang Percepatan pencegahan Stunting. Selanjutnya, pada tahun 2021 Pemerintah Kabupaten Kupang kembali mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 19 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Kupang Nomor 49 tahun 2019 tentang Percepatan Pencegahan

dan Penurunan Stunting. Implementasi kebijakan tersebut diharapkan dapat menurunkan dan mencegah stunting, khususnya agar tercapai target prevalensi 9.3% pada tahun 2024. Stunting menjadi permasalahan gizi utama bagi bayi dan anak yang harus segera dituntaskan karena akan menghambat momentum stunting secara berkepanjangan. Secara umum berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang jumlah anak stunting pada tahun 2019 sebanyak 8.920 anak . Sementara pada tahun 2020 sebanyak 7.544 anak. Sedangkan tahun 2021 sebanyak 7.267 anak . Sedangkan kajian data Stunting secara khusus di Puskesmas Soliu pada tahun 2022 berjumlah 1.059 anak. Berdasarkan tabel 1.1 di bawah, jumlah data anak yang terdampak stunting berjumlah 24.790 anak.

Tabel 1.1

Data Jumlah Anak Stunting Di Kabupaten Kupang Tahun 2019-2022

No	Data Stunting Tahun 2019-2022	Jumlah Anak Stunting
1	Tahun 2019	8.920 anak
2	Tahun 2020	7.544 anak
3	Tahun 2021	7.267 anak
4	Tahun 2022 Khusus Puskesmas Soliu	1.059 anak
	Total	24. 790 anak

Sumber Data : Peraturan Bupati Kupang Nomor 19 Tahun 2021

Puskesmas Soliu merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kecamatan Amfoang Barat Laut Kabupaten Kupang yang pada saat ini sedang mengatasi permasalahan stunting. Pelayanan Puskesmas Soliu mencakupi 6 Desa yang terdiri dari Desa Timau, Oelfatu, Soliu, Saukibe, Leonai, dan Honuk. Masalah stunting berdasarkan data secara umum di Puskesmas Soliu ini terdapat

1059 anak yang menjadi tolak ukur pendataan dan status gizi dengan ukuran normal terdapat 819 anak, status stunting ukuran sangat pendek terdapat 54 anak. Dengan demikian hasil data secara keseluruhan total balita dan anak yang stunting berjumlah 243 anak.

Desa Timau yang di bawah naungan Puskesmas Soliu menjadi objek penelitian ini berdasarkan data sekretariat Puskesmas Soliu pada 2022, terdapat empat dusun dengan masing-masing permasalahan stunting dapat dilihat pada table 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2
Data Jumlah Anak Stunting Di Desa Timau Tahun 2022

No	Dusun	Total Tinggi Badan anak Yang Diukur	Total Anak Yang Normal	Anak Sangat Pendek	Anak Pendek	Total Anak Stunting
1	1 Teun	37	25	3	9	12
2	II Tufen	31	18	4	9	13
3	III Oela'bu	36	23	4	9	13
4	IV Bisifo	37	20	4	13	17
Total		141	86	15	40	55

Sumber Data : Sekertariat Puskesmas Soliu Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, Dusun 1 dengan total anak yang diukur berjumlah 37 anak dan masing-masingnya terdapat 25 anak dengan status stunting ukuran normal, status stunting ukuran sangat pendek terdapat 3 anak, dan status stunting ukuran pendek berjumlah 9 anak, sehingga dengan demikian total balita stunting di Dusun 1 berjumlah 37 anak. Dusun II dengan total anak yang diukur

berjumlah 31 anak dan masing-masingnya terdapat 18 anak dengan status stunting ukuran normal, status stunting ukuran sangat pendek terdapat 4 anak dan status stunting ukuran pendek berjumlah 9 anak, sehingga dengan demikian total anak stunting di Dusun II berjumlah 31 anak. Dusun III dengan total anak yang diukur berjumlah 36 anak dan masing-masingnya terdapat 23 anak dengan status stunting ukuran normal, status stunting ukuran sangat pendek terdapat 4 anak, dan status stunting ukuran pendek berjumlah 9 anak, sehingga dengan demikian total anak stunting di Dusun III berjumlah 36 anak.

Sedangkan Dusun IV dengan total anak yang diukur berjumlah 37 anak dan masing-masingnya terdapat 20 anak dengan status stunting ukuran normal, status stunting ukuran sangat pendek terdapat 4 anak, dan status stunting ukuran pendek berjumlah 13 anak, sehingga dengan demikian total balita stunting di Dusun IV berjumlah 17 anak. Dengan demikian secara keseluruhan di Desa Timau total balita yang diukur berjumlah 141 anak dan jumlah anak dari Dusun I-IV terdapat 86 anak dengan status stunting ukuran normal, status stunting ukuran sangat pendek terdapat 15 anak, dan status stunting ukuran pendek berjumlah 40 anak, sehingga dengan demikian total anak stunting di Desa Timau berjumlah 55 anak.

Dalam penanggulangan Stunting, pihak dari Puskesmas Soliu mengadakan pencegahan stunting yang terbagi menjadi dua, yaitu Intervensi Gizi Spesifik dan Intervensi Gizi Sensitif. Intervensi Gizi Spesifik merupakan intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan berkontribusi pada penurunan stunting. Kerangka kegiatan intervensi

gizi spesifik umumnya dilakukan pada sektor kesehatan. Intervensi ini juga bersifat jangka pendek dimana hasilnya dapat dicatat dalam waktu relatif pendek. Intervensi Gizi Spesifik dengan sasaran Ibu Hamil. Intervensi ini meliputi kegiatan memberikan makanan tambahan (PMT) pada ibu hamil untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis, mengatasi kekurangan zat besi dan asam folat, mengatasi kekurangan iodium, menanggulangi kecacingan pada ibu hamil serta melindungi ibu hamil dari Malaria.

Sementara intervensi gizi sensitif ialah melalui berbagai sektor kesehatan dan berkontribusi pada intervensi stunting. Sasaran dari intervensi gizi spesifik adalah masyarakat secara umum dan tidak khusus ibu hamil dan balita pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kegiatan terkait Intervensi Gizi Sensitif dapat dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang umumnya makro dan dilakukan sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan ditetapkan.

Upaya pemerintah dalam rangka pemerataan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan penyediaan beberapa fasilitas kesehatan seperti membangun infrastruktur gedung Puskesmas dan Polindes yang layak agar dapat membantu masyarakat yang berada di daerah terpencil. Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama, dan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Sedangkan Polindes (Pondok Bersalin Desa) adalah salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam menyediakan tempat

pertolongan persalinan dan pelayanan kesehatan Ibu dan anak lainnya termasuk KB di Desa yang dirintis dan dikelola oleh Pamong Desa Setempat (Depkes RI, 1999).

Desa Timau merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Amfoang Barat Laut Kabupaten Kupang, dengan jumlah anak stunting 55 orang yang menjadi perhatian serius oleh Pemerintah Desa. Desa ini terletak di wilayah pedesaan yang terpencil dan memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan gizi. Tingginya tingkat kemiskinan dan kurangnya pengetahuan tentang gizi yang seimbang membuat anak-anak di desa ini rentan terhadap stunting. Salah satu faktor yang dapat memainkan peran penting dalam penanganan stunting adalah partisipasi pemerintah desa dalam melakukan berbagai upaya. Pemerintah memiliki peran utama terhadap masyarakat dalam hal : Menyediakan dan memastikan akses terhadap air bersih, Menyediakan dan memastikan akses terhadap sanitasi, Menyediakan akses kepada layanan kesehatan dan Keluarga Berencana (KB), Memberikan pendidikan pengasuhan pada orang tua, Memberikan pendidikan gizi masyarakat, dan Memberikan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi serta gizi pada remaja, Menyediakan bantuan dan jaminan sosial bagi keluarga miskin dan Meningkatkan ketahanan pangan dan gizi.

Partisipasi Pemerintah memiliki peran utama dalam kehidupan masyarakat baik dalam hal memperhatikan kekurangan yang dialami oleh masyarakat terutama ibu-ibu hamil dan menyusui serta anak balita yang terdampak stunting, pemilihan makanan dan pemahaman tentang praktik gizi yang baik. Namun,

seringkali masyarakat menghadapi kendala seperti keterbatasan pengetahuan, akses terhadap sumber daya dan keterbatasan waktu .

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "**UPAYA PEMERINTAH DESA DALAM MENGATASI STUNTING DI DESA TIMAU KECAMATAN AMFOANG BARAT LAUT KABUPATEN KUPANG "**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:”Bagaimana Upaya Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Stunting Di Desa Timau Kecamatan Amfoang Barat Laut Kabupaten Kupang”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk menganalisis upaya pemerintah Desa untuk mengatasi Stunting di Desa Timau Kecamatan Amfoang Barat Laut Kabupaten Kupang.

1.4 Manfaat Atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan referensi serta literasi mengenai kebijakan pemerintah Desa dalam mengatasi stunting pada pada anak usia 5 tahun ke bawah di Desa Timau Kecamatan Amfoang Barat Laut Kabupaten Kupang.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu referensi bagi peneliti.selanjutnya yang memiliki minat yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan untuk dapat mengerti dan memahami cara untuk mengatasi stunting dan dapat mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya stunting.

b. Bagi Orang Tua Anak Stunting

Diharapkan agar menjadi masukan bagi para orang tua dari anak-anak yang terdampak stunting agar mereka lebih memperhatikan perkembangan anak bayi balita terutama pola makan yang mereka konsumsi dan kebersihan di lingkungan sekitar.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menjadi acuan bagi pemerintah setempat dalam melakukan upaya yang tepat untuk mengatasi stunting pada anak balita yang terserang stunting sehingga dapat mengurangi angka stunting.